

THE REPUBLIC: TENTANG KEADILAN

BASIS

menembus fakta

SURYA DUA ARTHA SIMANJUNTAK

Adam Smith & Platon:
Pembagian Kerja

LISA FEBRIANTI

Platon dan Rahasia
Penderitaan sang Tiran

DARWIN ISKANDAR

Platon:
Degradasi Rezim Politik
Orde Baru hingga Prabowo

ANDREAS CHRISTOPHER SARAGIH

Mitos Er dan
Tanggung Jawab Jiwa

SINDHUNATA

Thomas Aquinas:
Iman yang Mencari Akal
Benarkah Filsafat Itu
Hamba Teologi?

THIEA ARANTXA

Sensor Literasi
ala Platon

JEFFREY SANDRA IRAWAN

Pendidikan dalam
Perspektif Platon

THOMAS AQUINAS
karya
BUDI UBRUX 2026

Rp35.000,00

DUA BULANAN, NOMOR 09 - 10, TAHUN KE-75, 2026

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jd Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Dewan Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

A. Bagus Laksana

Klaus Heinrich Raditio

Redaktur Pelaksana

C. Bayu Risanto

Redaktur

Setyaningih

Dian Vita Ellyati

Francisca Purnawijayanti

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Sekretaris Redaksi

Anang Pramuriyanto

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Francisca Triharyani

Keuangan

Widarti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:
basis.adisi@gmail.com

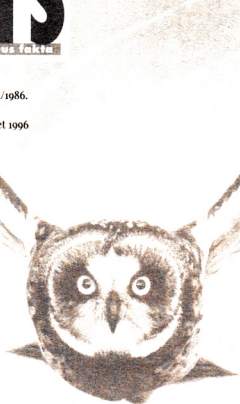
Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis.

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata



KACABENGKALA / A. Setyo Wibowo

Politeia atau The Republic:

Tentang Keadilan ... 2

FILSAFAT / Surya Dua Artha Simanjuntak

Adam Smith & Platon: Pembagian Kerja ... 15

FILSAFAT / Thiea Arantxa

Sensor Literasi a la Platon ... 21

FILSAFAT / Lisa Febrianti

Platon dan Rahasia Penderitaan sang Tiran ... 26

FILSAFAT / Jeffrey Sandra Irawan

Pendidikan dalam Perspektif Platon ... 32

FILSAFAT / Darwin Iskandar

PLATON: Degradasi Rezim Politik

Orde Baru Hingga Prabowo ... 39

FILSAFAT / Andreas Christopher Saragih

Mitos Er dan Tanggung Jawab Jiwa ... 45

FILSAFAT / Sindhunata

Thomas Aquinas: Iman yang Mencari Akal

Benarkah Filsafat Itu Hamba Teologi? ... 51

Platon dan Rahasia Penderitaan sang Tiran

LISA FEBRIYANTI

Sebuah lukisan karya Antoine Dubost (1769–1825) berjudul *The Sword of Damocles* (1804) kini menjadi salah satu koleksi prestisius Chhatrapati Shivaji Maharaj Vastu Sangrahalaya Museum di Mumbai, India. Ackland Art Museum di Amerika Serikat juga menggantung koleksi karya lain berjudul *The Sword of Damocles* (1812) yang dilukis oleh Richard Westwall.

Dalam penelusuran penulis, setidaknya ada empat karya lukisan berjudul *The Sword of Damocles* di dunia. Dua yang lainnya dilukis oleh Felix Auvray (1831) dan Cornelis Troost (1696–1750).

Tulisan ini tidak sedang menceritakan sebuah karya seni, tetapi hendak menunjukkan sebuah fragmen tentang penguasa tiran yang menjadi citra kuat dalam representasi lukisan-lukisan *The Sword of Damocles*. Inspirasi fragmen dalam lukisan itu konon diambil dari *Tusculan Disputations* karya Cicero yang ditulis pada 45 SM di Roma. Melalui dialog dengan interlocutor anonim, dalam buku V (Dialog XX–XXI), Cicero menuturkan tentang Dionysius yang menjalankan masa pemerintahan sebagai tiran di Sirakusa selama 38 tahun. Cicero menunjukkan keindahan dan kekayaan kota Sirakusa di bawah pemerintahan Dionysius. Di balik itu, sesungguhnya Dionysius tidak mendapatkan apa yang ia dambakan. Alih-alih merasa aman dengan perlindungan, Dionysius tidak memercayai satu pun orang di sekitarnya, termasuk istrinya. Ia justru memercayakan perlindungan pada budak yang ia bebaskan dari orang kaya dan orang-orang asing yang ia bayar (Marcus Tullius Cicero, *The Tusculan Disputations* of Cicero, ed. W. H. Main (W. Pickering, 1824), 252–253).

Di sisi lain, Damocles, salah seorang penyanjung setia Dionysius, mengagumi kebesaran dan kekayaan sang tiran.

Damocles menegaskan, tidak ada seorang pun yang lebih bahagia daripada Dionysius (Cicero, *The Tusculan Disputations of Cicero*, 254). Fragmen *The Sword of Damocles* dimulai dari sini. Cicero menghadirkan plot Dionysius yang menawarkan kepada Damocles untuk mencicipi peran sebagai tiran. Dengan persetujuannya, Damocles dibaringkan di atas tempat tidur terbuat dari emas, dengan penutup yang paling indah. Dionysius kemudian memerintahkan beberapa pemuda tampan untuk menunggu dengan sigap di sisi meja dekat tempat tidur. Tugas para pemuda ini memperhatikan anggukan Damocles agar dapat melayani apa yang ia inginkan. Semua kemewahan diletakkan di sekitar Damocles. Di momen itu, Damocles tampak sangat bahagia. Di tengah kebahagiaan ini, Dionysius kemudian memerintahkan sebuah pedang berkilau digantungkan di langit-langit, diikat dengan sehelai rambut kuda. Pedang itu menggantung tepat di atas kepala Damocles yang sedang berbahagia. Melihat pedang itu, Damocles buru-buru meminta izin mengurungkan niat mencicipi kebahagiaan seorang tiran. Itulah representasi kehidupan tiran yang menjadi citra dalam lukisan-lukisan *The Sword of Damocles*.

Cicero bukan yang pertama kali menggambarkan kebahagiaan semu para tiran. Jauh sebelum Cicero, Platon dalam *Politeia*, memberikan analisis teoritis pertama yang mengkaji manusia tiran (Roger Boesche, *Theories of Tyranny*:

From Plato to Arendt (Penn State Press, 2010), 25). Baik Cicero maupun Platon mempertanyakan asumsi populis tentang kehidupan manusia tiran. Memiliki kuasa luas, hidup bebas, mampu melakukan hal-hal yang diinginkan, dilimpahi kekayaan, dan dikelilingi para budak yang menjalankan perintah, sehingga dipandang sebagai kehidupan yang menyenangkan dan menguntungkan.

Jika kita menggunakan perspektif Jawa, untuk tidak segera *sawang sinawang* (memandang yang dipandang), maka kita diajak melihat hal lain di balik situasi kehidupan tiran. Apa yang terlihat dari luar, sering kali tidak sama dengan kenyataannya. Hal ini juga tergambar dari Cicero yang memberikan citra kebahagiaan semu manusia tiran. Terlihat memiliki segalanya, tetapi ketika melihat pedang di atas kepalanya, kebahagiaan itu menjadi semu. Sementara Platon dalam buku IX *Politeia* melampaui fragmen citra. Platon memeriksa dan menyelami kedalaman psikologi jiwa manusia untuk menjelaskan kelahiran jiwa tirani. Argumentasi psikologis Platon melalui dialog antara Sokrates dan Glaukon di buku IX *Politeia* sekaligus merupakan pembongkaran klaim tentang “ketidakadilan adalah menguntungkan” yang diungkapkan oleh Glaukon di buku II (361a-c). Platon menyusun kerangka konseptual yang menempatkan tirani bukan sekadar bentuk pemerintahan yang rusak, tetapi sebagai patologi jiwa. Dalam dialog 571c, Platon menyebutkan, jiwa tirani adalah kebalikan dari mereka yang membiarkan dirinya didominasi oleh kebuasan dan kelarian, sebagai seseorang yang memiliki relasi yang sehat dengan dirinya sendiri. Artinya kondisi jiwa tirani dikategorikan sebagai ‘gangguan’ atau penyimpangan dari kondisi sehat. Berjarak lebih dari dua milenium sebelum Freud, Platon telah menyusun analisis struktur jiwa manusia tirani.

Tulisan ini hendak menunjukkan meskipun tirani tampak menikmati kebebasan absolut, jiwa tirani sebenarnya hidup dalam kebahagiaan semu. Ia dikuasai oleh hasrat yang tak pernah selesai dan karena itu terperangkap dalam ketidakbebasan batin. Jiwa yang dikuasai oleh keinginan liar tidak pernah mencapai ketenangan, harmoni, atau penguasaan diri. Dengan demikian, kehidupan tirani bukan hanya tidak bahagia, tetapi secara struktural mustahil mencapai kebahagiaan sejati dalam kerangka etika Platon. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret, analisis Xenophon dalam *Hieron*, *Sang Tirani* menjadi berharga. Platon dan Xenophon adalah murid Sokrates, dan *Hieron* ditulis di masa yang tidak berbeda jauh dari *Politeia* (G.J.D. Aalders, “Date and Intention of Xenophon’s Hiero,” *Anemnosyne* 6, no. 1 (1953): 208–215). *Hieron* disusun sebagai dialog antara penyair Simonides dan seorang tiran bernama Hieron dari Sirakusa. Xenophon menghadirkan kesaksian seorang tiran mengenai penderitaannya sendiri. Orang yang paling berkuasa justru adalah orang yang paling terkurung. Mereka yang tampak paling bebas sebenarnya menjalani kehidupan dengan rasa

takut yang paling mendalam. Hieron dapat memperkaya analisis Platon, yang lebih bersifat teoritis, dengan sudut pandang empiris.

Kebebasan melahirkan jiwa tirani

Tirani hadir dalam *Politeia* sejak buku VIII. Platon memetakan proses kelahirannya sebagai tahapan pergeseran dari Aristokrasi–Timokrasi–Oligarki–Demokrasi–Tirani. Platon menggambarkan fase-fase degenerasi ini sebagai sebuah proses peluruhan alamiah (Allan Bloom, *The Republic of Plato: Second Edition* (Basic Books, 1991), 546a). Menjadi lebih jelas di buku IX, faktor jiwa berperan besar di dalamnya. Sokrates menegaskan pada Adeimantus, “manusia menjadi tirani disebabkan oleh apa yang ada dalam dirinya (*nature*) atau dari apa yang dilakukannya (*practice*) atau keduanya, ia menjadi mabuk, erotis, dan melankolis” (Bloom, *The Republic of Plato*, 573c). Tirani, dalam pandangan Platon, bukan pertama-tama sebuah sistem politik, melainkan keadaan jiwa yang telah kehilangan harmoninya. Keadaan harmoni dalam konsep Platon terkait dengan konsep keadilan, di mana tiga bagian jiwa: *logistikon* (rasional, yang berpikir, dan menimbang), *thumos* (semangat, sumber keberanian, ambisi, dan kehormatan), dan *epithumia* (nafsu/hasrat/keinginan) yang melibatkan kesenangan indrawi, berfungsi secara optimal dan tidak saling mencampuri, sehingga menghasilkan tatanan harmonis yang dipandu (*guided*) oleh pengetahuan kebijaksanaan.

Kekangan oligarki menciptakan keinginan untuk membebaskan diri. Demokrasi kemudian lahir dari dorongan subversif untuk menikmati kehidupan tanpa aturan yang mengekang. Dalam keadaan euforia kebebasan, demokrasi menjunjung tinggi nilai egaliter dan hak politik, tetapi sekaligus menelan prinsip-prinsip moral. Demokrasi menawarkan kebebasan paling besar meskipun pada kenyataannya hanya merupakan legitimasi untuk mengejar keinginan seseorang ke segala arah. Setiap orang merasa berhak melakukan apa pun yang diinginkannya. Tidak ada lagi otoritas yang dipercaya, tidak ada disiplin, tidak ada tatanan. Hanya keinginan tanpa batas yang menuntut pemenuhan. Dalam sebuah rezim di mana kebebasan adalah bahasa utama dalam kehidupan, kekacauan menjadi tak terhindari. Di saat seperti ini, penduduk di kota demokrasi, persis seperti proses degenerasi kota oligarki, menginginkan sesuatu yang dapat menenangkan dirinya. Kali ini pada sebuah situasi yang dapat mengembalikan pada keteraturan.

Di rezim demokrasi, kebebasan absolut yang tidak dipandu oleh kebijaksanaan, justru menyiapkan panggung bagi kelahiran sebuah rezim baru, yaitu tirani. Sebuah “penyelamat” yang diminta oleh penduduknya sendiri atas keinginan-keinginan ketentraman yang ilusif. Platon menjelaskan, melalui dialog Sokrates dengan Adeimantus, kebebasan yang paling ekstrem telah melahirkan perbudakan terbesar dan paling kejam (Bloom, *The Republic of Plato*, 564a).

Dalam pandangan Platon, akar dari transformasi politik demokrasi menuju tirani, bukan didorong oleh kekuatan dari luar, melainkan dari dalam masyarakat sendiri (Bloom, *The Republic of Plato*, 575c). Demokrasi yang menjunjung kebebasan di atas segala hal, pada mulanya tampak mulia karena membebaskan manusia dari penindasan oligarki. Namun, perlahan kebebasan kehilangan ukurannya. Semua keinginan mulai dianggap setara dan sah. Tidak ada lagi hierarki nilai yang membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang perlu dikendalikan dan mana yang layak diikuti. Penanjung kebebasan penuh yang mengagungkan segala cara ini kemudian semakin banyak pengikutnya. Di sinilah mereka melahirkan seorang tiran. Dengan analisis bagian-bagian jiwa, *logistikon* yang dipandu rasionalitas; *thumos* yang dipandu semangat; dan *epithumia* yang dipandu hasrat, Platon menegaskan sang tiran adalah mereka yang menyerahkan panduannya kepada hasrat (*desire*) (Bloom, *The Republic of Plato*, 580e).

Bagi Platon, tirani lebih dari sekadar penyalahgunaan kekuasaan yang menakutkan. Tirani yang hadir sebagai ketidakharmonisan politik adalah cermin ketidakharmonisan psikis individu. Didorong oleh sesuatu dalam diri manusia, yang disebut hasrat, Platon melalui dialog Sokrates dengan Glaukon menjelaskan, kebebasan telah mendorong seseorang yang telah dididik sejak muda dalam hal menjaga pada keinginan yang perlu, berubah menjadi seseorang yang mengikuti keinginan-keinginan yang tidak perlu. Kebanggaan akan egaliter telah membuatkan dirinya dan menganggap semua keinginan adalah sama, sama baiknya, meskipun itu buruk (Bloom, *The Republic of Plato*, 561b-c). Tiran adalah produk dari budaya politik yang gagal mengajarkan penguasaan diri, kebajikan, dan keteraturan.

Hasrat yang bangkit dari tidur

Buku IX *Politeia* dibuka dengan pernyataan Sokrates tentang pemeriksaan pada keinginan yang perlu dan tidak perlu. Keinginan yang tidak perlu dapat dikendalikan dalam diri seseorang dengan kepatuhan terhadap hukum dan pengetahuan. Namun bagi seseorang yang lain, keinginan yang tidak perlu, tumbuh menjadi sangat besar. Sokrates mengatakan, keinginan yang tidak perlu berani bangkit dalam diri ketika manusia tidur.

Ketika bagian yang melakukan kalkulasi dan memerintah sedang tertidur, bagian yang liar, yang dikenyangkan dengan makanan atau minuman, gelisah dan, mengusir rasa kantuk, berusaha untuk keluar dan memuaskan keinginannya. Dalam keadaan seperti itu ia berani melakukan segala sesuatu seolah-olah ia telah dibebaskan dari, dan terbebas dari, semua rasa malu dan kehati-hatian. Dan ia tidak gentar untuk mencoba berhubungan intim, dengan seorang ibu atau dengan siapa pun sama sekali—manusia, dewa, dan binatang; atau mencoba pembunuhan keji apa pun, dan tidak ada makanan yang

dihindarinya. Dan, singkatnya, ia tidak melewatkan tindakan keji atau tidak tahu malu (Bloom, *The Republic of Plato*, 571b-c).

Ketika tidur, bagian-bagian jiwa yang terkait dengan rasionalitas dan semangat berada dalam keadaan tidak aktif. Sementara hasrat yang terkait dengan hal-hal cuniawi, yang melekat dalam keberubuhan manusia, menggunakan kesempatan ini untuk bangkit. Sebelum Freud menyusun gagasannya tentang mimpi yang mengungkapkan keinginan cabul dan pembunuhan, Platon telah menjelaskan bahwa hasrat liar ini tampak menjadi jelas dalam mimpi (Bloom, *The Republic of Plato*, 572b). Ketika kebangkitan dari tidur dibawa ke dalam realitas kehidupan dan menjadi penguasa bagi bagian-bagian jiwa yang lain, maka tampaknya manusia tirani adalah orang yang mengejar keinginan-keinginan di siang hari atas apa yang ia impikan di malam hari.

Karena keinginan ini bersifat liar dan tidak dibatasi, manusia tiran tidak pernah merasa cukup. Gaya hidupnya dipenuhi pemuasan keinginan duniawi. Dari satu pesta ke pesta lainnya, dan pemborosan. Dan jika uangnya sudah habis, ia akan meminta haknya kepada orangtuanya. Jika masih kurang, ia akan mengambil hak-hak orang lain, melakukan pembunuhan keji dan anarki (Bloom, *The Republic of Plato*, 573c-575b). Setiap pemenuhan hanyalah membuka pintu bagi pemenuhan baru dan tidak ada titik henti. Sokrates menyebutkan, dalam keadaan ini, "manusia tirani tidak pernah merasakan kebebasan atau persahabatan sejati" (Bloom, *The Republic of Plato*, 576a). Kebebasan yang menjadi akar dari menyeruaknya keinginan-keinginan yang liar justru membawa manusia tirani pada keadaan yang tidak pernah damai dan tersiksa oleh keinginan sendiri, yang mendesak terus menerus. Jika ia dapat membeli semua keinginannya, bahkan membayar orang lain untuk memenuhi keinginan itu, maka ia tidak akan pernah merasakan cukup dan selesai. Ia hidup dalam siklus keinginan yang tidak pernah putus. Ia menjadi budak bagi keinginan-keinginannya sendiri. Dirinya sendiri yang telah dikuasai oleh hasrat, selalu tidak pernah dalam situasi kepenuhan. Yang hadir justru kekosongan dan kelaparan yang menuntut untuk dipenuhi. Persahabatan baginya adalah berlandaskan pada kepentingan untuk pemenuhan keinginan. Jika tidak, maka relasi dengan orang lain dipenuhi oleh ketakutan akan perampasan hak-hak pribadinya. Hidupnya ada dalam siklus yang memastikan sang tiran dalam keadaan yang kosong dan menyakitkan (Boesche, *Theories of Tyranny: From Plato to Arendt*, 35).

Tirani, si paling menderita

Dalam Buku IX, Platon ingin menunjukkan sebuah ironi besar. Dari semua manusia, tiranilah yang paling menderita. Ia tampak berkuasa atas orang lain, tetapi sesungguhnya ia adalah budak dari dirinya sendiri. Manusia tirani hidup bukan dalam kebahagiaan, melainkan dalam penderitaan. Ia mengalami penderitaan batin, kerinduan yang tak pernah tercapai dan

“

Xenophon menghadirkan kesaksian dari dalam dunia tirani itu sendiri bahwa kekuasaan tidak selalu identik dengan kebahagiaan, bahkan sering kali menjadi sumber penderitaan. Menurut Hieron, seorang tiran tidak merasa aman bepergian karena di luar ia tidak memiliki kekuatan dibandingkan dengan orang lain. Ia juga sulit untuk keluar dari rumahnya karena ia merasa ketakutan ketika meninggalkan hal-hal yang ia miliki di rumahnya dan ia juga merasa khawatir di luar sana ia tidak bisa menghukum orang lain yang dianggapnya bersalah.

'kemiskinan' akibat tidak pernah puas (Bloom, *The Republic of Plato*, 578a). Sokrates meminta Glaukon membayangkan, kehidupan manusia tirani yang hidup di tempat terpencil dengan ditemani oleh 50 budak. Secara lahiriah, gambaran itu mengesankan kekuasaan absolut seorang manusia yang dapat melakukan apa pun tanpa batas, kritik dan hambatan. Namun Sokrates menunjukkan, justru di sinilah tragedinya. Sebab kehidupan yang dikelilingi budak bukan menandakan kekuasaan, melainkan ketidakmampuan untuk hidup bersama orang merdeka. Tiran bahkan rela menjilat budaknya sendiri agar para budak itu tidak memberontak dan tetap memenuhi keinginannya. Apabila ia memiliki tetangga yang tidak mendukung karakter tirannya, ia akan merasa hidup dalam penjara. Terkekang oleh pembatasan-pembatasan keinginan, ketakutan akan kehilangan apa yang dimilikinya, dan merasa iri pada orang lain yang bebas bepergian.

Apa yang dijelaskan Sokrates ini menemukan bentuk konkret dalam dialog *Hieron, sang Tirani* karya Xenophon. Jika Platon memperlihatkan struktur psikologis jiwa tirani, maka Xenophon memperlihatkan bagaimana struktur batin itu menjelma menjadi pengalaman hidup sehari-hari seorang penguasa tiran. Melalui percakapan antara Hieron, sang Tiran Sirakusa, dengan Simonides, Xenophon menghadirkan kesaksian dari dalam dunia tirani itu sendiri, bahwa kekuasaan tidak selalu identik dengan kebahagiaan, bahkan sering kali menjadi sumber penderitaan. Menurut Hieron, seorang tiran tidak merasa aman bepergian karena di luar ia tidak memiliki kekuatan dibandingkan dengan orang lain. Ia juga sulit untuk keluar dari rumahnya karena ia merasa ketakutan ketika meninggalkan hal-hal yang ia miliki di rumahnya dan ia juga merasa khawatir di luar sana ia tidak bisa menghukum orang lain yang dianggapnya bersalah (Xenophon, *Hiero the Tyrant and Other Treatises* (Penguin UK, 2006), 8).

Penderitaan tirani bukan terutama pada bagaimana ia memerintah, melainkan pada bagaimana ia dipaksa hidup dalam situasi tersandera oleh kecemasan, ketakutan, dan hasrat-hasratnya sendiri. Xenophon menunjukkan bahwa kehidupan tirani diliputi penderitaan, baik dalam batin maupun dalam pengalaman inderawi sehari-hari. Pernyataan Hieron tentang ketakutan berada di luar rumahnya, di luar domain kekuasaannya, menunjukkan bahwa dalam hal pandangan mata, seorang tiran tidak pernah bisa bebas melihat dunia seperti layaknya orang biasa. Dari sisi pendengaran, segala pujian yang diterima seorang tiran tidak pernah sepenuhnya menghadirkan ketenangan. Hieron menyadari bahwa di balik kata-kata yang terdengar manis, sering tersembunyi pikiran-pikiran buruk yang bergerak dalam diam (Xenophon, *Hiero the Tyrant and Other Treatises*, 9). Bahkan ketika ia dipuji, ia tetap mendengar kemungkinan pengkhianatan di baliknya.

Hieron juga menampak asumsi Simonides bahwa seorang tiran menikmati kehidupan yang lebih menyenangkan karena

memperoleh makanan yang banyak dan lezat. Justru, menurut Hieron, kelimpahan itu perlahan menghilangkan kemampuan untuk menikmati lezatnya itu sendiri (Xenophon, *Hiero the Tyrant and Other Treatises*, 10). Makanan yang terus-menerus berlimpah membuat indra rasa kehilangan kesederhanaan dan kealamiannya. Segala sesuatu diolah secara berlebihan. Rasa dibuat melampaui rasa aslinya, hidangan disusun demi kemewahan, bukan demi kebutuhan. Akibatnya, kenikmatan menjadi tumpul dan tidak lagi menghadirkan kepuasan yang natural.

Tiran kehilangan relasi yang sehat dengan dunia indrawi. Mata tidak lagi memandang dengan tenang, telinga tidak lagi mendengar dengan percaya, dan tubuh tidak lagi menikmati secara sederhana. Semua pengalaman hidup dipenuhi oleh ketegangan dan ketidakpuasan. Apa yang tampak sebagai puncak kenikmatan dari luar, ternyata adalah kehidupan yang terasing dari rasa cukup dan kedamaian.

Simonides melihat, seorang tiran bisa melampiaskan hasrat seksualnya pada siapa saja. Lagi-lagi Hieron mengajak pembaca karya Xenophon melihat hal yang paling dalam dari jiwa tiran. Berhubungan seksual dengan siapa saja bukan berarti membawa rasa bahagia. Hasrat yang dikatakan Platon sebagai dorongan utama tindakan tiran, dalam Xenophon menunjukkan pada akhirnya tidak menghadiahi seorang tiran dengan kebahagiaan. Hieron mengatakan dengan jujur, ketika orang bebas mendapatkan kasih sayang yang tulus, sedangkan tiran tidak pernah bisa yakin bahwa apa yang diberikan oleh orang lain berdasarkan kerelaan (Xenophon, *Hiero the Tyrant and Other Treatises*, 12). Relasi yang acap kali hadir tidak pernah lepas dari kebencian atas kekuasaannya, bahkan oleh mereka yang mengaku mencintainya.

Dari luar, tiran tampak bergelimang kekayaan, orang-orang yang dibayar untuk melindungi, tinggal di rumah mewah, bisa memerintah banyak orang. Asumsi itu bisa jadi benar bagi banyak orang, tetapi Hieron menampik kebenarannya dan mengajak untuk melihat sisi gelap dari citra itu. Menurut Hieron, semua itu tidak menimbulkan kedamaian bagi hidup tiran. Tiran selalu hidup dalam ketakutan, bahkan di rumahnya sendiri ia merasa perlu dilindungi banyak orang. Ia hidup dalam kecurigaan terus-menerus. Ketika ia mengetahui ada orang yang akan melawannya, kecurigaan atas semua hal bertambah dan justru meningkatkan perlindungan bagi dirinya sendiri. Oleh Xenophon, Hieron digambarkan tidak hanya takut, ia tidak dapat menikmati makanan, karena selalu curiga akan racun. Ia tidak hanya curiga, ia tidak dapat bepergian bebas karena setiap perjalanan membuka peluang pembunuhan. Ia tidak hanya membenci pengkhianatan, bahkan ia tidak memiliki teman, karena semua orang yang dekat dengannya dibayar atau dipaksa, bukan benar-benar mencintainya. Sepanjang hidupnya, ia bagaikan ada dalam perang atas ketakutannya

sendiri (Xenophon, *Hiero the Tyrant and Other Treatises*, 14). Hidup seorang tiran adalah seperti hidup dalam perang yang tak pernah berhenti. Bukan perang melawan musuh tetapi perang melawan bayangan-bayangan yang ia ciptakan sendiri. Bayangan yang tumbuh dari ketidakpuasan, hasrat tak terbatas, dan rasa curiga yang terus menyala.

Platon menggambarkan tirani sebagai keadaan jiwa yang paling tidak sehat. Yang dimaksud adalah sebuah kekacauan batin yang lahir dari keinginan-keinginan gelisah dan terus-menerus menuntut pemenuhan. Apa yang diperlihatkan Xenophon melalui sosok Hieron sesungguhnya memperlihatkan konsekuensi konkret dari struktur jiwa yang telah dijelaskan Platon dalam *Politeia*. Ketakutan, kecurigaan, keterasingan, dan ketidakmampuan menikmati hidup bukanlah penderitaan yang datang secara kebetulan, melainkan gejala dari jiwa yang telah kehilangan keteraturannya.

Dalam kaitan dengan bagian-bagian jiwa, tiran adalah yang paling miskin dalam kebenaran. Baginya, pemenuhan hasrat lebih penting daripada pendidikan dan pengetahuan. Ia terbelenggu oleh hasrat yang menguasai dirinya, sehingga sulit untuk keluar dari lingkaran hasrat yang ia tumbuhkan sendiri. Sokrates menegaskan bahwa tiran bukan hanya manusia yang paling tidak merdeka, tetapi juga paling jauh dari kebahagiaan. Ia tidak pernah dapat mengatakan “cukup”, sebab ia dikuasai oleh sesuatu yang secara struktural tidak mengenal batas. Susunan hierarkis dalam jiwanya telah berubah. Jiwa tirani adalah jiwa yang struktur internalnya terbalik, terdistorsi, atau rusak. Bagian paling bawah dari jiwanya, *epithumia*, mengambil alih kepemimpinan. Dalam konsep keadilan menurut Platon,

keadilan bukan berkaitan dengan urusan eksternal seseorang, tetapi berkaitan dengan apa yang ada di dalam, berkaitan dengan apa yang benar-benar menyangkut dirinya dan dirinya sendiri. Ia tidak membiarkan setiap bagian dalam dirinya mencampuri urusan bagian lain atau ketiga golongan dalam jiwa saling mencampuri, tetapi benar-benar mengatur rumahnya sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri; ia mengatur dirinya sendiri, menjadi sahabatnya sendiri, dan menyelaraskan ketiga bagian tersebut, persis seperti tiga nada dalam tangga nada harmonik, terendah, tertinggi, dan tengah. Dan jika ada beberapa bagian lain di antaranya, ia mengikat mereka bersama dan menjadi satu kesatuan dari banyak bagian, ugahari dan harmonis. Kemudian, dan hanya kemudian, ia bertindak, jika ia memang bertindak dengan cara tertentu—baik mengenai perolehan uang, atau perawatan tubuh, atau sesuatu yang politis, atau mengenai kontrak pribadi. Dalam semua tindakan ini, ia percaya dan menyebutkan tindakan yang adil dan baik sebagai tindakan yang melestarikan dan membantu menghasilkan kondisi ini, dan kebijaksanaan sebagai pengetahuan yang mengawasi tindakan ini; sementara ia percaya dan menyebutkan tindakan yang tidak adil sebagai

tindakan yang membatalkan kondisi ini, dan kurangnya pengetahuan, pada gilirannya, opini yang mengawasi tindakan ini (Bloom, *The Republic of Plato*, 443d-e).

Bagian jiwa yang rasional (*logistikon*) yang memiliki hasrat pengetahuan seharusnya memiliki tempat sebagai pengawas yang memberikan lambaran kebijaksanaan dalam tiap tindakan. Sementara, dalam manusia tirani, bagian hasrat liar telah mengambil kendali dan memaksa bagian lain untuk mengejar kenikmatan yang tidak berlandaskan pada kebenaran. Dalam struktur yang demikian, kebahagiaan sejati bukan hanya sulit dicapai, tetapi secara prinsip mustahil. Sebab bagaimana mungkin seseorang mencapai kebahagiaan dan kebaikan, jika dirinya sendiri berada di bawah pemerintahan bagian jiwa yang paling tidak tahu apa itu baik?

Refleksi dan kesimpulan

Tirani, merupakan bentuk penderitaan yang lahir dari ketidakaturan dalam dirinya. Tampak berkuasa dari luar, tetapi terpenjara dari dalam. Ia adalah manusia yang diperintah oleh sesuatu yang telah menjadi penguasa dalam jiwanya sendiri, yaitu hasrat yang mengejar keinginan-keinginan liar dan tidak perlu. Citra *The Sword of Damocles* dari lukisan Dubost, Westwall, Auvray, hingga Troost secara visual menggambarkan analisis Platon tentang jiwa tirani. Kehidupan yang tampak megah dari luar, tetapi digelayuti ancaman yang tak pernah benar-benar pergi. Kekuasaan absolut tidak pernah menurunkan rasa aman, justru melahirkan ketakutan yang paling kronis. Lukisan-lukisan tersebut, meski lahir berabad-abad setelah Platon, seolah menangkap esensi yang sama, bahwa kehidupan tiran adalah tragedi yang dibungkus keagungan, sebuah pementasan kebesaran yang di balik panggungnya bergema ketakutan terus-menerus. Dengan demikian, seni visual tentang Damocles tidak hanya memindahkan fragmen moral Cicero ke kanvas, tetapi juga memperkuat argumen Platon bahwa tirani adalah kondisi batin yang menderita, bukan mahkota kebahagiaan.

Bagi Platon, bagian jiwa yang memiliki hasrat untuk selalu mengejar kenikmatan indrawi (*epithumia*) dan bagian jiwa yang memiliki hasrat kehormatan (*thumos*), jika mereka mengikuti bagian yang memiliki hasrat pengetahuan, pemikiran rasional, dan kebijaksanaan (*logistikon*) sebagai pemandu mereka, sehingga dituntun oleh kebenaran, mereka akan menikmati kebahagiaan sejati (Bloom, *The Republic of Plato*, 443d-e). Kebahagiaan yang adil, karena semua bagian dirinya telah diukuri dan harmonis. Situasi ini sendiri sulit karena Platon sendiri tidak mengungkapkan bagaimana jiwa tirani memiliki kemampuan untuk mengubah jalur kepada tuntunan kebijaksanaan. Jalan yang ditawarkan Platon disediakan bagi

manusia yang sejak muda mengikuti pendidikan musik, gimnastik, aritmatika, dan astronomi sebagai pengetahuan dasar sekaligus mendidik seluruh bagian jiwanya. Xenophon juga memuat pernyataan Hieron bahwa tidak mungkin untuk keluar dari lingkaran tirani karena kemustahilan baginya untuk membayar semua perbuatan yang telah menimbulkan penderitaan bagi orang lain (Xenophon, *Hiero the Tyrant and Other Treatises*, 21–22). Meskipun demikian, Xenophon melalui Simonides mengajarkan kepada Hieron untuk bertindak seperti masyarakat biasa (*ordinary citizen*), melakukan kebaikan, memberikan hukuman bagi ketidakdisiplinan dan memberikan penghargaan bagi mereka yang disiplin, menyerahkan para penjaganya bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk penjaga seluruh masyarakat. Dengan menyebarkan jejaran kebaikan, sehingga kebaikan itu kembali lagi pada dirinya dan menumbuhkan jalinan kepercayaan antara dirinya dengan orang lain.

Xenophon tampaknya lebih optimis daripada Platon untuk dapat membawa tiran mengubah jalur hidupnya. Optimisme ini tetap sulit untuk membalikkan jalan kebahagiaan bagi tiran, jika tidak dilandasi oleh perubahan struktur internal dalam diri tiran, seperti yang dikonsepkan oleh Platon. Tanpa perubahan struktur jiwa, upaya-upaya penyebaran kebaikan oleh tiran berpotensi mengekalkan ambisinya dalam mengikuti keinginan-keinginannya melalui topeng-topeng kebaikan.

Dalam realitanya, Platon sendiri harus menerima kegagalannya mengubah Dionysius sang tiran menjadi filsuf raja. Kita bisa melihat para tiran yang hidup hingga hari ini adalah realis politik keras kepala yang mampu mengendalikan pasukan, melancarkan perang, menciptakan propaganda, memanfaatkan otoritas agama, merangsang perekonomian, dan menekan perbedaan pendapat (Xenophon, *Hiero the Tyrant and Other Treatises*, 47). Para tiran berkuasa, tetapi kebanyakan dari mereka menderita dan bersikukuh pada posisi ini.

Analisis struktur jiwa dan hasrat dari bagian-bagian jiwa yang digagas oleh Platon terkait kelahiran jiwa tirani menunjukkan kepada kita bahwa para tiran kemudian menularkan dimensi yang sama dalam hal berpikir, bertindak, dan merasakan kepada rakyatnya. Sehingga semua telah terjebak dalam pengejaran keinginan bahkan berujung pada obsesi. Klaim yang menempatkan tirani dengan membawa keteraturan yang ketat untuk menundukkan kebebasan yang tak terkendali dapat ditolak dengan realitas bahwa justru tirani adalah praktik perbudakan terbesar—baik bagi diri, komunitas, maupun negara. ●

Lisa Febriyanti,
mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta.